

**Pengabdian Kepada Masyarakat : Pendampingan Kegiatan Keagamaan
Di Desa Sumber Suko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur**

(Desi Selawati¹⁾, Sarbani²⁾, Ita Dian Sari³⁾, Rianto⁴⁾, Ahmadi⁵⁾

¹Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia, Email: desiselawati@stitmugu.ac.id

²Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia, Email: sarbani@stitmugu.ac.id

³Mahasiswa STIT Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia, Email: itadiansari@stitmugu.ac.id

⁴Dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia, Email: rianto@stitmugu.ac.id

⁵Dosen STIT Misbahul Ulum Gumawang, Indonesia, Email: ahmadi87383@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Gumawang. Pengabdian kepada masyarakat atau biasa disingkat dengan PKM merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk apa pun. Program ini dirancang oleh berbagai universitas maupun institut yang ada di Indonesia agar dapat memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat Indonesia, terkhusus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Indonesia.

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) merupakan bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi yaitu : Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat. Bentuk dari Pengabdian Masyarakat bisa berupa bakti sosial, mengajar, mengadakan penyuluhan atau pun seminar.

Tujuan dari dilaksanakannya pendampingan keagamaan dalam kegiatan PKM ini adalah untuk: (1) Melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, (2) Meningkatkan kepedulian sivitas akademika STIT Misbahul Ulum Gumawang dalam percepatan IPM Indonesia. (3) Mengimplementasikan PKM Moderasi Beragama. (4) untuk membiasakan anak-anak belajar ilmu agama sejak dini untuk berkehidupan yang di masa yang akan datang serta menyadarkan masyarakat pentingnya mendorong anaknya untuk belajar Ilmu Agama sejak dini Kegiatan pendampingan juga dilakukan kepada anak-anak remaja untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dan makhoriul huruf yang baik.

Hasil pengabdian memberikan solusi atas masalah yang sedang dihadapi oleh Desa Sumber Suko Jaya sehingga mampu memberantas buta huruf Arab dan Al-Qur'an. Hadirnya kegiatan PKM dari Perguruan Tinggi dapat menjadi alternatif untuk membantu meringankan masyarakat dalam masalah sulitnya mencari Ustadz (tenaga pengajar) untuk mengajar mengaji dan memberikan

penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dan remaja pada Desa Sumber Suko Jaya.

Kata Kunci: *Pengabdian, Pendampingan, Keagamaan*

PENDAHULUAN

Setiap orangtua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Mendidik anak dalam islam juga merupakan suatu bentuk ibadah dan untuk itu orangtua bisa mendapatkan pahala dari Allah SWT. Salah satu masalah penting dalam pendidikan Islam adalah mendidik anak-anak agar dapat membaca Al Qur'an. Setiap orangtua muslim wajib mengajarkan Al-Qur'an kepada anaknya karena Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat muslim. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits berikut:

Sebaik-baik kalian adalah orang yang *mempelajari* Al-Qur'an dan mengajarkannya". (HR. Al-Bukhari)

"Dan dikatakan bagi orang yang membaca Al-Qur'an bacalah, meninggillah dan lantunkanlah Al Qur'an sebagaimana dirimu telah melantunkannya di dunia sebab kedudukanmu ada ayat terakhir yang engkau baca". (HR. Al-Turmudzi)

Mendidik membaca Al Qur'an diyakini oleh setiap Muslim sebagai salah satu kewajiban. Oleh karena itu, anak-anak usia 4-6 tahun umumnya telah diwajibkan oleh orang tuanya untuk mengaji (belajar membaca Al Qur'an) pada ustaz (guru mengaji) atau diajarkan sendiri di rumah-rumah (Nursahid. 2015). Umar

Hasyim menjelaskan bahwa pada umumnya orang tua menyuruh anak-anaknya belajar membaca Al Qur'an, dan Juz 'Amma, dengan pelajaran pertama adalah mengenal abjad huruf Arab dengan Qaidah Baghdadiyah, yaitu mengenal huruf alif, baa, taa, saa, sampai yaa, dilanjutkan dengan mengeja, membaca dan menghafal surat-surat pendek dari Al-Qur'an. Anak-anak disuruh meniru dan mengikuti bacaan yang dilafadhkan ustadz secara bersama-sama. Setelah anak-anak dapat membaca dan menghafal secara bersama-sama, baru disuruh membaca dan menghafal secara individual untuk menilai dan memperbaiki bagi mereka yang kurang fasih mengucapkan lafath-lafathnya. Belajar mengaji dengan cara ini diterapkan secara terus menerus dan dipraktikkan secara bersama-sama, kemudiandilanjutkan secara individual dan seterusnya dinilai siapa di antara mereka yang telah berhasil membaca dan menghafal dengan lafadh yang benar (Sa'adullah. 2008).

Penerapan Qaidah Baghdadiyah yang dimulai dengan memperkenalkan huruf hijaiyah, mengeja, membaca dan menghafal surat-surat pendek tanpa mengharuskan anak-anak mengerti artinya, bertujuan untuk memfasihkan bacaan dan menanamkan jiwa keagamaan pada diri anak-anak. Setelah anak-anak

mampu membaca dan hafal beberapa surat pendek dari Al-Qur'an atau sebagian dari Juz "Ammah, barulah ia belajar Al-Qur'an mulai dari juz pertama dan sekaligus belajar menulis huruf hijaiyah dan seterusnya belajar menulis Al-Qur'an. Pada dasarnya mengajarkan Al-Qur'an dengan qaidah Baghdadiyah ini telah lama dipraktikkan di Indonesia dan telah banyak generasi yang belajar Al-Qur'an menggunakan qaidah ini.

Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan hal yang penting dalam sebuah proses pembelajaran pada anak, karena hal ini merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan sebuah bekal kehidupan sehingga harus dipelajari pada anak sejak usia dini. (Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7.No. 2 (November 2013). Untuk itu, tuntutan untuk belajar membaca Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan agar semua muslimin dan muslimah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Saat ini telah banyak bermunculan berbagai metode untuk membantu para santri belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Kemunculan metode-metode ini tentu bukan tanpa alasan. Alasan sederhana dan nyata di masyarakat bahwa metode-metode pembelajaran membaca Al-Qur'an ini dikembangkan oleh para ulama atau

guru/syaikh adalah membantu mempermudah dan menarik minat membaca dan mempelajari Al-Qur'an di masyarakat secara umum.

Pengembangan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an sebagai langkah pertama dalam mempelajari Al-Qur'an beserta kandungannya menjadi suatu kebutuhan yang harus dipenuhi agar supaya mendukung minat masyarakat mempelajari Al-Qur'an. Sampai saat ini, berbagai metode pembelajaran membaca Al-Qur'an telah dikembangkan seperti metode Baghdadiyah, Metode Iqro, Metode Ummi, Metode Sedayu dan metode-metode lainnya. Masing-masing metode ini tentu memiliki keunggulan sekaligus kelemahan dalam perkembangan pelaksanaannya. Meskipun demikian, hal tersebut tetap tidak menghilangkan fakta bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an telah banyak dikembangkan untuk menarik minat membaca dan mempelajari Al-Qur'an khususnya bagi usia anak-anak yang relatif harus benar-benar menjadi perhatian kalangan guru di lembaga-lembaga pendidikan (Jalaluddin. 1989).

Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Gumawang. Pengabdian kepada masyarakat atau biasa disingkat dengan PKM merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu masyarakat dalam beberapa aktivitas tanpa mengharapkan imbalan dalam bentuk

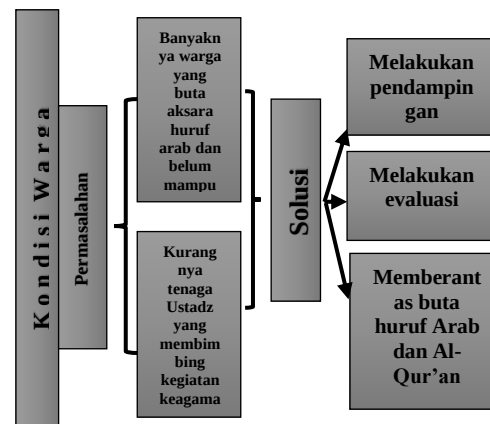
apa pun. Program ini dirancang oleh berbagai universitas maupun institut yang ada di Indonesia agar dapat memberikan kontribusi nyata untuk masyarakat Indonesia, terkhusus untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Indonesia.

Kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) itu sendiri merupakan bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi yaitu : Pendidikan, Penelitian, Pengabdian Masyarakat. Bentuk dari Pengabdian Masyarakat bisa berupa bakti sosial, mengajar, mengadakan penyuluhan atau pun seminar.

Desa Sumber Suko Jaya Kecamatan Belitang, merupakan sebuah desa yang memiliki jumlah penduduk yang padat namun masih perlu mendapatkan perhatian dalam hal kegiatan keagamaan khususnya aktivitas pengajian anak-anak yang rutin dilakukan setiap malam. Kurangnya Ustadz (pengajar) menjadikan perlunya memberikan pendampingan membaca iqra', juz 'amma dan Al-Qur'an guna membantu memberantas buta aksara Arab dan memperkuat ukuwah Islamiyah antara perguruan tinggi dengan warga desa Sumber Suko Jaya Kecamatan Belitang.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan PKM dilakukan melalui pendampingan keagamaan yang terdiri dari bimbingan membaca iqra, membaca Juz 'amma dan membaca Al-qur'an dalam rutinitas mengaji setiap malam. Adapun gambaran kegiatan pendampingan adalah sebagaimana gambar 1.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan secara rutin setiap malam pada bulan November s.d Desember 2022, di Desa Sumber Suko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur. Adapun sasaran kegiatan pendampingan adalah semua santri yang datang pada majlis taklim untuk mengikuti kegiatan mengaji bersama dengan Ustadz agar lebih memahami bagaimana tata cara membaca iqra, juz 'amma dan Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tajwid.

Adapun tujuan dari dilaksanakannya pendampingan keagamaan dalam kegiatan PKM ini adalah untuk: (1) Melaksanakan tri dharma perguruan tinggi, (2) Meningkatkan kepedulian sivitas akademika STIT Misbahul Ulum Gumawang dalam percepatan IPM Indonesia. (3) Mengimplementasikan PKM Moderasi Beragama. (4) untuk membiasakan anak-anak belajar ilmu agama sejak dini untuk berkehidupan

yang di masa yang akan datang serta menyadarkan masyarakat pentingnya mendorong anaknya untuk belajar Ilmu Agama sejak dini Kegiatan pendampingan juga dilakukan kepada anak-anak remaja untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid dan makhoriul huruf yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengabdian menyatakan bahwa kegiatan pendampingan keagamaan di Desa Sumber Suko Jaya berjalan dengan lancar dan baik. Kemampuan membaca iqra', juz 'amma dan Al-Qur'an pada anak serta remaja juga telah meningkat melalui penggunaan metode sedayu.

Kegiatan mengaji bersama dilaksanakan di Masjid setiap hari setelah selesai sholat magrib. Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pengajian di ikuti oleh anak usia dini, anak-anak dan remaja dengan jumlah 25 orang.

Adapun kegiatan mengaji dilaksanakan setelah selesai shalat magrib sampai dengan pukul 20:00 WIB. Pengajian dimulai dengan membaca do'a, hafalan surat-surat pendek kemudian dilanjutkan dengan membaca iqra, juz 'amma dan Al-Qur'an.



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan

Pada saat melaksanakan kegiatan pengajian, anak-anak dan remaja juga melakukan kebiasaan untuk melantunkan dan menghafal surat-surat pendek, shalawat, menghafal bacaan shalat dan wudhu serta mempraktekannya secara rutin setiap malam. Hal tersebut dilakukan agar supaya anak-anak dan remaja dapat mengenal, mempraktekan dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 3. Menghafal Surat-surat pendek , bacaan shalat



Tambahan tentang seni, remaja pengajian di majlis taklim juga

diberikan pengetahuan tentang bermain marawis yang benar disertai lantunan lagu-lagu Islami.

Pembahasan

Firman Allah ﷻ :

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا

“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,” (Qs.Maryam, ayat:12).

Penafsiran dari ayat tersebut, menurut Qatadah, “Saat itu, Nabi Yahya berusia 2 atau 3 tahun.” Muqotil berkata, “Usia 3 tahun.” Dari dua pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa umur Nabi Yahya pada saat itu adalah 3 tahun.

Qatadah berkata, “Sesungguhnya Nabi Yahya tidak pernah bermaksiat kepada Allah sedikitpun, baik dosa kecil maupun besar dan tidak pernah tergoda oleh wanita. Sebagaimana hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar radhiyallahu ‘anhu. Rasulullah ﷺ bersabda, “Setiap anak Adam pada hari kiamat pasti datang membawa dosa, kecuali Yahya.”

Pendapat Ibnu Katsir, *al-hukma* bermakna pemahaman, ilmu, kesungguhan, kerja keras, keinginan yang kuat dan suka kebaikan.

Dari ayat tersebut, tidak dapat dipungkiri, bahwasannya perhatian pendidikan anak sejak dini ini akan memberikan efek positif pada pembentukan karakter. Dan tiada pendidikan yang lebih agung selain mengenalkan kitab Al-Qur'an sejak dini.

Sahabat Rasulullah ﷺ yang juga saudara sepupu beliau meyakini akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sejak dini, Ibnu Abbas ra berkata: “Barang siapa yang pandai membaca Al-Qur'an sebelum masuk usia baligh, maka dia termasuk orang yang dikaruniai hikmah semasa kecilnya.” Jelas kiranya, penanaman pendidikan Alquran sejak dini, bukanlah merusak otak anak, justru ia melejitkan kemampuan anak.

Allah berfirman di dalam Al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS At-Tahrim/61: 6).

Ayat ini mengingatkan kita sebagai orang-orang yang beriman, membenarkan Allah dan Rasul-Nya serta beramal dengan syariat Allah, untuk menjaga diri kita dan keluarga kita dari kebencian Allah. Yakni dengan cara mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

Di antara sekian banyak perintah Allah yaitu mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak kita sejak dini.

Ini sejalan dengan arahan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ،
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرَّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka (antara anak laki-laki dan perempuan) di tempat tidurnya.” (HR Abu Dawud, Ahmad dan Al-Hakim).

Berdasarkan hadits ini, maka mulailah dengan melatih dan membiasakan anak untuk diajak ke masjid melaksanakan shalat, diberi nasihat tentang hakikat dan fungsi shalat, serta yang pokok adalah mengajarkan bacaan-bacaan shalat terutama bacaan Al-Qur’an.

Jika sudah berusia 10 tahun tidak mengerjakan shalat, maka pukullah anak. Ini artinya, ajarkan terlebih dahulu lalu ingatkan dengan tegas, bila masih juga belum melaksanakan shalat saat sudah berusia 10 tahun. Begitulah pentingnya shalat.

Menyaksikan kedua orang tuanya melakukan shalat lima waktu setiap hari sejak dini, membuat anak termotivasi untuk meniru. Ketika anak memasuki usia sekolah, usia 7 tahun, maka mulailah anak untuk siap memasuki masa mempelajari tata cara shalat yang benar.

Sungguh aneh jika ada orang tua yang tidak pernah mengajak

anaknya shalat berjama’ah di masjid atau tidak pernah menuntun anaknya menghadiri majelis taklim. Mengapa? Karena orang tuanya sendiri tidak ke masjid dan tidak ke tempat taklim?

Nah, ketika anak berusia 10 tahun, tapi belum juga mau mengikuti perintah shalat, maka pukullah. Ungkapan “pukul-lah” harus secara hati-hati dan arif. Karena makna “pukul-lah” di sini tentu bukan melakukan hukuman dengan kekerasan secara fisik yang menyakitkan dan melukai anak. Tetapi orang tua harus menunjukkan ketidaksenangan dan konsekuensi yang sangat tegas saat anak menolak shalat.

Al-Qur’an bagi Anak

Anak merupakan titipan Allah kepada setiap orang tua. Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menyebutkan dalam sabdanya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَنْتِجُ الْبُهَيْمَةَ،
هَلْ تَرَى فِيهَا مِنْ جَذَاءٍ؟

Artinya: “Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Ketika anak sudah mampu dan berhasil dalam belajar shalat, maka hal itu merupakan sebuah prestasi baginya. Sebagai orang tua, selayaknyalah kita memberikan penghargaan. Penghargaan tidak hanya diberikan atas prestasi akademik formal sekolah. Tetapi hendaknya penghargaan diberikan

ketika anak mengerjakan shalat lima waktu atau mampu membaca apalagi menghafal ayat-ayat Al Qur'an.

Sekali lagi, setiap orang tua Muslim pasti bahagia jika anak-anaknya mampu membaca apalagi menghafal Al-Qur'an dengan fasih dan lancar.

Sebagai motivasi bagi para orang tua, maka lihatlah tarikh bagaimana Imam Syafi'i mampu hafal Al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, Imam Ath-Thabari hafal Al-Qur'an usia 7 tahun, Ibnu Sina, Muslim pakar kedokteran, hafal Al-Qur'an umur 5 tahun, Ibnu Khaldun, pakar sosiologi hafal Al-Qur'an usia 7 tahun.

Demikian pula pemimpin Muslim, Umar bin Abdul Aziz, hafal Al-Qur'an ketika masih kecil. Ibnu Hajar Al-Atsqalani hafal Al-Qur'an ketika berusia 9 tahun, dan lainnya. Tak heran jika Imam Al-Ghazali pernah berkata, kalau ingin melihat masa depan umat, maka tengoklah bagaimana generasi belia hari ini.

Waktu usia dini anak, terutama di bawah 7 tahun sebagaimana hadis, anak perlu dibekali sebanyak mungkin Al-Qur'an. Perdengarkan sebanyak mungkin murottal Al-Qur'an, orang tuanya membaca Al-Qur'an di rumah dengan suara nyaring sehingga didengar anak, dan sebagainya.

Maka, marilah kita semestinya memperhatikan pembelajaran Al-Qur'an sejak usia dini. Kita juga bisa mulai mendirikan Tman Al-Qur'an sejak usia pra-Sekolah Dasar atau usia jenjang

taman kanak-kanak.

Sehingga ke depannya terlahirlah generasi-generasi pembaca, pencinta, menghafal dan pengamal Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah generasi yang akan memimpin peradaban Islam berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Aamiin.

KESIMPULAN

Pendampingan kegiatan keagamaan berupa bimbingan mengaji, membaca Iqra, Juz 'amma, dan Al-qur'an telah membantu warga Desa Sumber Suko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur untuk memberantas buta huruf Arab dan Al-Qur'an. Hadirnya kegiatan KKN dari Perguruan Tinggi dapat memberikan solusi untuk membantu meringankan masyarakat dalam masalah sulitnya mencari Ustadz (tenaga pengajar) untuk mengajar mengaji dan memberikan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Misbahul Ulum Gumawang, dan pemerintahan Desa Sumber Suko Jaya Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur yang telah memfasilitasi dan mensukseskan kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Laahim, K. (2008). Panduan Tadabbur al- Qur'an, Solo:

Kiswah Media.

Mencintai Al- Qur'an, Jakarta:
GemaInsani Press.

Hakim, R. (2014). "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an", Jurnal Pendidikan Karakter.

Sa'dullah. (2008). 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, Jakarta: Gema Insani.

Nursahid, R. (2015). "Program Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an", Jurnal Tarbawy, Vol. 2, Nomor 2.

Rini Astuti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis", Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7.No. 2 (November 2013), 353

Syarifuddin, A. (2004). Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan